

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA PONDOK PESANTREN

Dhikasetya Fathurohman^{1*}, Ratna Dewi Nur'aini²

¹²Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Dhiikafath@gmail.com

Abstract

Vernacular architecture embodies the concept of local wisdom and a response to the natural and cultural environment. This study examines the concept of vernacular architecture, focusing on its application within the local context of Indonesia. Vernacular architecture evolves organically, driven by the needs, local materials, climate, and traditions of the community, thus providing adaptive and sustainable solutions for societal living. This analysis highlights key elements of vernacular architecture, such as the use of natural materials, traditional construction techniques, and the close relationship between building design and the natural environment. Case studies of traditional houses from various regions of Indonesia are presented to understand the unique characteristics and potential applications of this concept in modern architecture. The findings indicate that vernacular architecture holds not only historical and aesthetic value but also relevance in supporting sustainability principles in contemporary development. This study recommends integrating vernacular principles into contemporary architectural designs to create environmentally friendly buildings that honor local cultural heritage.

Keywords : Architecture, Islam, Islamic Boarding Schools (Pesantren)

Abstrak

Arsitektur vernakular merupakan konsep yang mencerminkan kearifan lokal dan respons terhadap lingkungan alam serta budaya setempat. Penelitian ini mengkaji konsep arsitektur vernakular dengan fokus pada penerapannya dalam konteks lokal di Indonesia. Arsitektur vernakular berkembang secara organik berdasarkan kebutuhan, material lokal, iklim, dan tradisi masyarakat setempat, sehingga mampu menawarkan solusi yang adaptif dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat. Dalam kajian ini, diuraikan elemen-elemen utama arsitektur vernakular seperti penggunaan material alami, teknik konstruksi tradisional, dan hubungan erat antara desain bangunan dengan lingkungan alam. Studi kasus dilakukan pada beberapa contoh rumah tradisional di berbagai daerah Indonesia untuk memahami karakteristik unik dan potensi penerapan konsep ini dalam arsitektur modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur vernakular tidak hanya memiliki nilai historis dan estetika, tetapi juga relevan untuk mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pembangunan masa kini. Kajian ini merekomendasikan integrasi prinsip vernakular ke dalam desain arsitektur kontemporer untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dan menghormati warisan budaya lokal.

Kata kunci : Arsitektur, Islam, Pesantren

Pendahuluan

Arsitektur vernakular adalah suatu pendekatan desain yang berkembang secara alami di suatu wilayah, dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya, dan tradisi local (Pratomo & Prihatmaji, 2024; Raubaba & Prianto, 2024). Di Indonesia, arsitektur vernakular mencerminkan keragaman budaya dan lingkungan, di mana setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam pola desain bangunannya (Aini, 2021). Bangunan yang dirancang dengan konsep ini tidak hanya menonjolkan estetika yang khas, tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan keberlanjutan, efisiensi energi, serta penyesuaian terhadap iklim setempat (Matondang & Sani, 2021).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia, memerlukan desain arsitektur yang tidak hanya mendukung fungsionalitasnya sebagai tempat belajar dan tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya setempat (Khairunnisa & Zahra, 2024). Arsitektur vernakular, yang mengakar pada budaya lokal, memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks pondok pesantren, terutama dalam hal penataan ruang, penggunaan material lokal, serta efisiensi energi (Septianto & Suparman, 2014).

Namun, penerapan konsep arsitektur vernakular pada pondok pesantren masih jarang menjadi fokus kajian mendalam. Padahal, dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang mulai mengadopsi desain modern yang terkadang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan hilangnya identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan arsitektur vernakular pada pondok pesantren, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapannya dalam rangka menciptakan lingkungan yang fungsional, berkelanjutan, dan tetap mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. (Novio, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi karakteristik arsitektur vernakular yang diterapkan pada pondok pesantren. Kedua, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan arsitektur vernakular pada pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan data kajian arsitektur vernakular pada pesantren. Fokus serta lingkup riset ini ditetapkan pada pesantren yang memakai konsep pendekatan arsitektur islam pada perancangan arsitektur vernacular di lingkungan pesantren. Proses literatur dicoba secara integritas untuk menemukan hasil riset yang akurat (Abdurrahmat & Si, 2006; Fitrah, 2018; Moleong, 2005). Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yaitu: Pertama, Pondok Pesantren Daar El Kutub Bayah Banten. Kedua, Pondok Pesantren Sabilillah Cilograng Lebak Banten dan Ketiga, Pondok Pesantren Sunanulhuda. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laptop, Handphone, Kamera dan Alat Tulis (Fitrah, 2018; Purwanza, 2022; Sugiono, 2009).

Hasil Penelitian

A. Data Studi Kasus

Adapun penjelasan terhadap studi kasus yang telah didapat dari observasi langsung dan studi literatur melalui artikel ilmiah dan buku beserta jurnal yang memiliki keterkaitan dengan studi kasus. Dengan adanya kajian konsep arsitektur vernakular pada pesantren sebagai studi kasus. Sehingga perlu adanya tiga studi kasus agar dapat mempermudah komparasi data.

Pondok Pesantren Daar El Kutub Lebak Banten

Nama bangunan : Pondok Pesantren Daar El Kutub Lebak Banten
Alamat : Jl. Raya Bayah - Malingping KM. 3, Bayah Barat, Kec. Bayah, Kab. Lebak Prov. Banten
Luas Tanah : 40,000 meter persegi
Jumlah Lantai : 2
Jumlah Bangunan : 10
Akses Masuk : 2

Pondok Pesantren Sabilillah Cilograng Lebak Banten

Nama Bangunan : Pondok Pesantren Sabilillah Cilograng Lebak Banten
Alamat : Jamidah, Pasirbungur, Kec. Cilograng, Kabupaten Lebak, Banten 42393
Luas Tanah : 10,056 meter persegi
Jumlah Lantai : 3 lantai
Jumlah Bangunan : 5 Massa Bangunan
Akses Masuk : Melalui pintu masuk utama

Pondok Pesantren Sunanulhuda Cikaroya

Nama Bangunan : Pondok Pesantren Sunanulhuda Cikaroya Sukabumi
Alamat : Jl. Cikaroya, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43152
Luas Lahan : 25000 persegi
Jumlah Lantai : 2
Jumlah Bangunan : 10
Akses masuk : 2

1. Pondok Pesantren Daar El Kutub Lebak Banten

a. Deskripsi study kasus

Pondok pesantren Daar El Kutub Lebak Banten merupakan pesantren Bahasa Berbicara mengenai masalah di Indonesia maka masalah yang sangat kompleks adalah masalah pendidikan. Kompleksitas pendidikan itu muncul tidak saja karena perubahan-perubahan ekstern yang berasal dari tuntutan perubahan-perubahan intern dalam skala nasional, bahkan lokal. Kompleksitas pendidikan di

atas harus segera mendapat jawaban dari yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia dalam rangka mengejawantahkan dirinya sebagai khilafah di muka bumi ini. Untuk itu, pesantren sebagai wahana untuk menggembleng mental manusia, yang tentunya pesantren tersebut harus disesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan kepesantrenan.

1) Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Daar El-Kutub

pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab alilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren. b. Misi 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah*. 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2) Falsafah Pondok Pesantren Modern Daar El-Kutub

- a) Falsafah Kelembagaan
- b) Pondok Pesantren Modern Daar El-Kutub berdiri di atas dan untuk semua golongan.
- c) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.
- d) Pondok itu milik umat, bukan milik kyai.

3) Falsafah Kependidikan

- a) Apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dirasakan dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.
- b) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- c) Berjasalah, tetapi jangan minta jasa.
- d) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.
- e) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- f) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pelajaran akhlak

b. Bentuk tata ruang dan interior



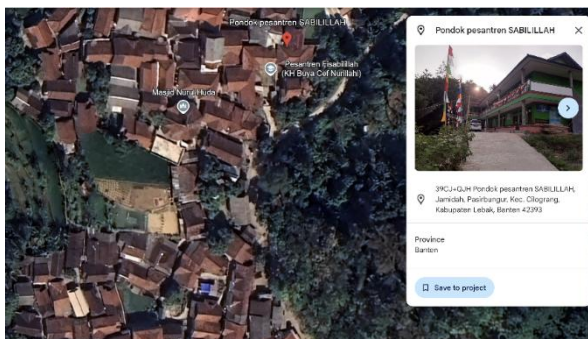
Gambar 1. Tampak Sudut Dari Asrama Santri Dan Juga Para Ustadz

Gambar di atas adalah tampak sudut dari asrama santri dan juga para ustadz (seperti halnya guru). Hal ini dilakukan agar para ustadz mudah mengontrol santri dalam berbagai macam aktivitas dan waktu. Tak jarang para santri hingga tengah malam mengganggu kenyamanan orang lain dengan bersenda gurau dan tertawa hingga melebihi batasnya. Letak bangunan ini tepatnya berada di kelas yang setiap hari dipakai untuk belajar, sehingga para santri dan ustadz mudah untuk mengakses kelas untuk melakukan pembelajaran.

2. Pondok Pesantren Sabilillah Cilograng Lebak Banten

a. Deskripsi study kasus

Pondok Pesantren Sabilillah Cilograng Lebak Banten merupakan pondok pesantren berbasis sekolah yang mana waktu belajarnya lebih banyak dipakai untuk mengaji ilmu agama disbanding dengan belajar disekolah, pondok pesantren ini dikhususkan gratis tanpa pungutan biaya sepeserpun untuk kaum dhuafa, yatim atau piatu.



Gambar 2. Lokasi Pondok Pesantren Sabilillah Cilograng Lebak Banten

b. Bentuk tata ruang dan interior



Gambar 3. Kamar Mandi Asrama Putra



Gambar 4. Asrama Putri



Gambar 5. Kamar Atau Kobong Asrama Putra



Gambar 6. Gedung Sekolah Santri Putra Dan Putri Sabilillah



Gambar 7. Sisi Atas Gedung Sekolah Santri Putra Dan Putri Sabilillah



Gambar 8. Lapangan yang Sering Dipakai Siswa untuk Upacara, Main Bola, Drumb Band dan Lain-Lain

3. Pondok Pesantren Sunanulhuda Cikaroya

a. Deskripsi studi kasus

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Keberadaanya dianggap sebagai produk asli dari budaya religius masyarakat Indonesia. Munculnya pondok pesantren tidak terlepas dari peranan Wali Songo (Wali Sembilan) yang menyebarkan Agama Islam, terutama di Pulau Jawa. Pada masa inilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia.

Pada perkembangannya, pendidikan di pondok pesantren semakin teratur dan mengalami banyak perubahan seiring kemajuan zaman. Sebagai pencetak generasi ulama yang kuat, beberapa pondok pesantren menambahkan lembaga formal atau perguruan tinggi sebagai sarana mencetak lulusan dengan intelektualitas yang mapan. Ada pula yang tetap eksis dengan ke-salaf-annya, yang menganggap nilai-nilai moralitas dan rasionalitas bisa diintegrasikan dalam konteks yang integral dengan memperbaharui sistem yang sudah ada.

Pondok Pesantren Sunanulhuda merupakan pondok pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan formal dengan tetap mempertahankan khas pesantren salafnya. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sunanulhuda terdiri dari formal dan non-formal. Pendidikan formal menginduk pada Kementrian Agama, dimulai dari tingkat Raudhatul Athfal hingga Madrasah Aliyah. Adapun non formal mencakup berbagai macam kegiatan, seperti pengajian dengan sistem klasikal, yakni mulai dari tingkat ibtida' khusus sampai tingkat tsanawi tiga, tawasul malam jumat, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Sunanulhuda memperluas jangkauan keilmuannya dalam bidang Tahfiz Al-Qur'an. Pada tahun 2004, Pesantren Tahfiz didirikan. Hal ini dilakukan, dalam rangka memfasilitasi minat para santri untuk menghafal Al-Qur'an dan memperkaya khazanah keilmuan pesantren.

b. Sekilas Sejarah Pendirian

Pada awalnya, Pondok Pesantren Sunanulhuda bernama "Tugaran Baru", yang berarti membuka jalan untuk bangunan baru. Sebab, letak geografis di tempat itu merupakan tanah bertebing, semak belukar, dan pepohonan yang tumbuh hingga menutupi permukaan bumi. KH. Uci Sanusi atau yang populer dipanggil dengan sebutan Mama memilih tempat tersebut berdasarkan petunjuk dari gurunya, yaitu Mama Ajengan Bakri Plered, Purwakarta. Mama Uci Sanusi pernah belajar dan mengabdikan di pondok pesantren gurunya selama delapan tahun. Dari gurunya itulah, jalan pikiran Mama terbentuk. Tindakan dan keputusannya juga banyak dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Mama Ajengan Bakri. Berkat keyakinan, kecintaan, dan kepatuhan Mama terhadap gurunya, tempat yang notabene sulit untuk dijadikan pemukiman atau pesantren, akhirnya bisa menjadi sebuah tempat untuk menimba ilmu, bahkan mampu bertahan dan terus berkembang sampai saat ini.

Nama Tugaran Baru digunakan sejak pembangunan pondok pesantren selesai, tepatnya pada masa penjajahan Jepang hingga tahun 1957. Pada tahun setelahnya, yaitu tahun 1958, barulah nama Tugaran Baru diubah oleh Mama KH. Uci Sanusi menjadi "Pondok Pesantren Sunanulhuda". Namun jauh sebelum pembangunan pondok pesantren, pada tahun 1936, Mama telah mendirikan musala seluas 10 x 13 m² yang kini dijadikan tempat kegiatan keagamaan di kampung Cikaroya.

c. Perkembangan Pondok Pesantren Sunanulhuda

Pada tahun 1980, dimasa kepemimpinan putra dari Mama KH. Uci Sanusi, yakni KH. Dadun Sanusi (Buya), Pondok Pesantren Sunanulhuda memiliki badan hukum. Akibatnya, nama lembaga ini berubah menjadi "Yayasan Pesantren

Sunanulhuda". Meskipun Beliau tetap berpegang teguh dalam menjalankan amanah ayahandanya (Mama) untuk tetap mempertahankan sisi salaf dari pesantren, tetapi Buya peka terhadap fenomena masyarakat dan keinginan para orang tua santri yang antusias untuk diadakan pendidikan tambahan, yaitu pendidikan formal. Lahirnya lembaga pendidikan formal bermula dari didirikannya Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1980 untuk masyarakat di lingkungan pesantren. Dari masa itu, munculah ide dari KH. Dadun Sanusi (Buya) dan permintaan dari masyarakat sekitar untuk mendirikan unit pendidikan formal. Pada tahun 1997, berdirilah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, serta Raudhatul Athfal (RA) pada Tahun 2001.

KH. Dadun Sanusi (Buya) merekonstruksi Yayasan Sunanulhuda dan sistem manajemennya dengan membentuk Panitia PSB (Penerimaan Santri Baru) pada tahun pelajaran 1999 serta mendirikan Raudathul Athfal (RA) Sunanulhuda pada tahun 2001. Tidak berhenti di sini, pada tahun 2003, dibentuklah Badan Administrasi di lingkungan Yayasan Sunanulhuda. Sejak Buya kembali ke hadirat Allah SWT pada hari Jumat tanggal 13 Februari 2004 M/22 Dzulhijah 1424 H, putra pertama beliau, KH. Encep Sholahuddin Al-Ayyubi atau akrab disapa "Aa Haji", melanjutkan kepemimpinan Yayasan Sunanulhuda selama 15 tahun setelah pada tahun 2019 Beliau kembali kepada Allah Swt. Kepemimpinan Pondok Pesantren Sunanulhuda kini diemban oleh putra ke tujuh dari Buya KH. Dadun Sanusi, yakni KH. Fikri Ali Majid, Beliau merupakan adik kandung dari KH. Encep Sholahuddin Al-Ayyubi. Di bawah kepemimpinan KH. Fikri Ali Majid, Beliau tetap konsisten mempertahankan semua hasil baik yang telah dicapai dan terus berinovasi dalam mengembangkan yayasan. Berbagai bidang yang dikelola tetap eksis dan berjalan dengan baik.

d. Bentuk dan Tata Ruang



Gambar 9. Bangunan Utama

Bangunan utama pondok pesantren biasanya terdiri dari beberapa ruangan untuk berbagai keperluan:

- 1) Kelas (Ruang Belajar): Ruangan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, biasanya dilengkapi dengan papan tulis dan tempat duduk yang

disusun dengan sistem lesehan atau menggunakan meja dan kursi. Di sini, para santri mempelajari ilmu agama, seperti tafsir, fiqh, hadits, dan akidah.

- 2) Masjid: Masjid menjadi pusat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Di sini santri melaksanakan shalat berjamaah, belajar tafsir Al-Qur'an, serta mengkaji hadis. Masjid juga sering digunakan untuk kegiatan pengajian atau ceramah.
- 3) Asrama: Ruang tempat tinggal bagi santri yang biasanya terdiri dari beberapa kamar yang digunakan bersama. Asrama ini juga menjadi tempat di mana santri menghabiskan waktu mereka di luar jam pelajaran, termasuk untuk kegiatan sosial dan belajar mandiri.
- 4) Ruang Makan: Ruang yang digunakan untuk kegiatan makan bersama, biasanya sederhana, dengan sistem makan berjamaah. Ruang ini penting untuk kehidupan komunitas pesantren.
- 5) Ruang Kepala Pondok: Kantor atau ruang kerja untuk kepala pondok pesantren, di mana perencanaan dan pengaturan kegiatan pesantren dilaksanakan.

e. Fasilitas Pendukung

Beberapa pondok pesantren juga memiliki fasilitas tambahan yang mendukung proses belajar dan kehidupan sehari-hari santri, antara lain:

- 1) Perpustakaan: Ruang yang berisi koleksi buku, baik buku agama maupun buku pengetahuan umum, yang digunakan oleh santri untuk memperdalam ilmu mereka.
- 2) Ruang Pengajian: Beberapa pesantren memiliki ruang khusus untuk kegiatan pengajian, baik untuk para santri maupun untuk umum. Ruang ini biasanya lebih besar dan dilengkapi dengan fasilitas untuk mengadakan ceramah atau diskusi.
- 3) Kantin: Tempat bagi santri untuk membeli makanan atau camilan, biasanya dikelola oleh pihak pesantren atau santri itu sendiri.
- 4) Ruang Olahraga: Beberapa pondok pesantren menyediakan fasilitas olahraga, seperti lapangan untuk sepak bola, voli, atau fasilitas olahraga lainnya untuk menjaga kebugaran tubuh santri.

f. Lingkungan dan Kawasan

Pondok pesantren umumnya terletak di lingkungan yang tenang dan jauh dari keramaian untuk mendukung konsentrasi belajar para santri. Sebagian pesantren juga memiliki kebun atau halaman yang digunakan untuk berkebun atau kegiatan luar ruangan lainnya.

g. Ruang Khusus untuk Kegiatan Keagamaan

Beberapa pondok pesantren memiliki ruangan atau tempat khusus untuk kegiatan keagamaan seperti ruang tadarus untuk mengaji Al-Qur'an, ruang tahfiz untuk menghafal Al-Qur'an, dan ruang dzikir untuk kegiatan berzikir bersama.

h. Bentuk Pondok Pesantren:

Secara umum, pondok pesantren dapat berbentuk:

- 1) Pondok Pesantren Tradisional: Menekankan pengajaran ilmu agama secara langsung dengan menggunakan kitab kuno atau klasik, dengan metode pengajaran yang lebih mengutamakan pengajaran secara lisan.
- 2) Pondok Pesantren Modern: Menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, seperti mata pelajaran sains, bahasa, dan teknologi. Pesantren ini juga sering dilengkapi dengan fasilitas yang lebih modern.

B. Analisis

Proses untuk memahami dan mengeksplorasi arsitektur yang berkembang di dalam konteks lokal dan tradisional, yang biasanya dibangun dengan bahan dan teknik yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini menitikberatkan pada elemen-elemen seperti fungsi sosial, pemanfaatan bahan lokal, adaptasi terhadap iklim, dan teknik konstruksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan penerapan 3 studi kasus yakni :

1. Pondok Pesantren Daar el qutub
2. Pondok Pesantren Sabilillah
3. Pondok Pesantren Sunanulhuda

a. Pondok Pesantren Daar el qutub

Menampilkan beberapa material arsitektur vernakular pada pesantren



Penerapan material arsitektur vernakular pada pesantren mengacu pada penggunaan bahan-bahan lokal yang tersedia di sekitar lingkungan pesantren, dengan mempertimbangkan konteks budaya, iklim, serta fungsi bangunan. Arsitektur vernakular biasanya mencerminkan kebutuhan praktis, kenyamanan,

dan efisiensi biaya dalam mendirikan bangunan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang ada di pesantren.



Kayu merupakan salah satu material utama dalam arsitektur vernakular yang sering digunakan untuk konstruksi pesantren, terutama untuk bangunan seperti asrama santri, ruang kelas, atau masjid. Kayu tidak hanya tersedia secara lokal, tetapi juga memiliki sifat alami yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk di dalam bangunan.



Bambu adalah material yang ringan, mudah didapat, dan ramah lingkungan. Bambu sering digunakan dalam pembuatan dinding, atap, atau struktur tambahan lainnya. Kelebihannya adalah fleksibilitas dan daya tahan bambu dalam kondisi iklim tropis.



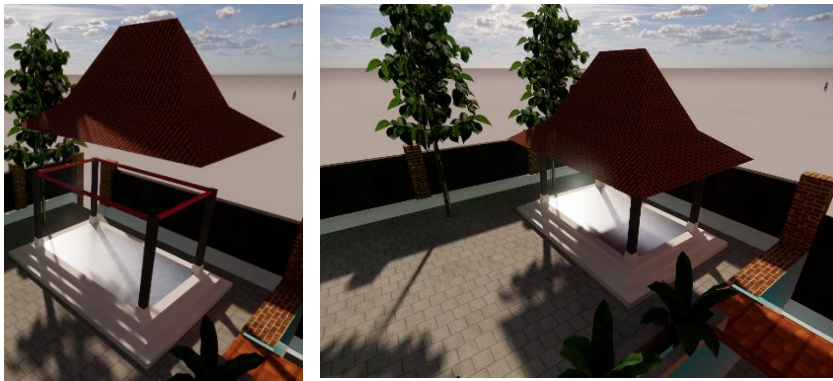
Batu alam atau bata merah sering digunakan pada struktur bangunan yang lebih permanen, seperti dinding masjid atau ruang utama pesantren. Material ini memberikan kesan kokoh dan dapat mempertahankan suhu ruangan tetap sejuk.



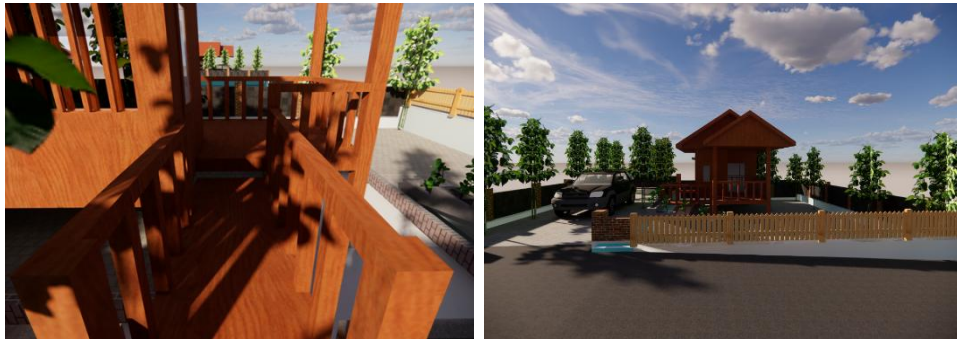
Atap Sirap Atap dengan material sirap kayu atau alang-alang merupakan pilihan tradisional yang digunakan untuk menciptakan kesejukan dan meningkatkan ventilasi alami di pesantren. Atap sirap juga memberikan tampilan estetika yang khas dan natural.

b. Pondok Pesantren Sabilillah

Pondok Pesantren Sabilillah Cilograng Lebak Banten merupakan pondok pesantren berbasis sekolah yang mana waktu belajarnya lebih banyak dipakai untuk mengaji ilmu agama. Sama halnya dengan material yang sering digunakan di pondok pesantren sabilillah yaitu : kayu, bambu, batu dan lain sebagainya



Penerapan material arsitektur vernakular pada pesantren mengacu pada penggunaan bahan-bahan lokal yang tersedia di sekitar lingkungan pesantren, dengan mempertimbangkan konteks budaya, iklim, serta fungsi bangunan. Arsitektur vernakular biasanya mencerminkan kebutuhan praktis, kenyamanan, dan efisiensi biaya dalam mendirikan bangunan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang ada di pesantren.



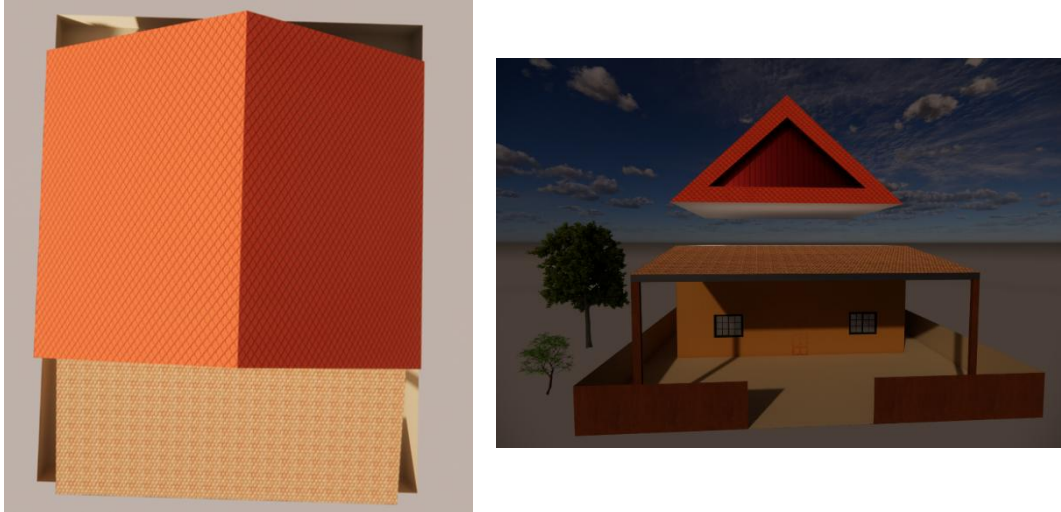
Kayu merupakan salah satu material utama dalam arsitektur vernakular yang sering digunakan untuk konstruksi pesantren, terutama untuk bangunan seperti asrama santri, ruang kelas, atau masjid. Kayu tidak hanya tersedia secara lokal, tetapi juga memiliki sifat alami yang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk di dalam bangunan.

c. Pondok Pesantren Sunanulhuda

Bangunan utama pondok pesantren biasanya terdiri dari beberapa ruangan untuk berbagai keperluan Pondok pesantren umumnya terletak di lingkungan yang tenang dan jauh dari keramaian untuk mendukung konsentrasi belajar para santri. Sebagian pesantren juga memiliki kebun atau halaman yang digunakan untuk berkebun atau kegiatan luar ruangan lainnya



Kayu merupakan salah satu material utama dalam arsitektur vernakular yang sering digunakan untuk konstruksi pesantren, terutama untuk bangunan seperti asrama santri, ruang kelas, atau masjid. Penerapan material arsitektur vernakular pada pesantren mengacu pada penggunaan bahan-bahan lokal yang tersedia di sekitar lingkungan pesantren, dengan mempertimbangkan konteks budaya, iklim, serta fungsi bangunan. Arsitektur vernakular biasanya mencerminkan kebutuhan praktis, kenyamanan, dan efisiensi biaya dalam mendirikan bangunan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang ada di pesantren.



Berdasarkan analisis di atas kita bisa menyimpulkan bahwa Kajian arsitektur vernakular pada pesantren memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama, budaya lokal, dan teknik konstruksi tradisional bersinergi untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga penuh makna dan keindahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Adaptasi terhadap lingkungan dan budaya lokal: Arsitektur vernakular pesantren mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial di sekitar pesantren, seperti penggunaan material lokal yang ramah lingkungan dan memenuhi kebutuhan fungsional serta estetika dalam konteks keagamaan. *Kedua*, Penekanan pada kesederhanaan: Banyak pesantren yang mengusung konsep kesederhanaan dalam desain bangunannya, yang sejalan dengan filosofi pendidikan agama Islam yang menekankan nilai kesederhanaan, ketekunan, dan keikhlasan. *Ketiga*, Ruang-ruang fungsional dan spiritual: Desain bangunan pesantren sering kali berfokus pada penciptaan ruang-ruang yang mendukung aktivitas spiritual, seperti mushola atau masjid, serta ruang-ruang belajar yang mendukung proses pendidikan. *Keempat*, Keberlanjutan dan ramah lingkungan: Arsitektur vernakular pesantren sering kali menggunakan material yang mudah didapat dan ramah lingkungan, serta memperhatikan sirkulasi udara dan pencahayaan alami, yang mendukung kenyamanan serta efisiensi energi. *Kelima*, Pelestarian tradisi: Meskipun banyak pesantren kini bertransformasi, arsitektur vernakular tetap melestarikan tradisi dan identitas budaya yang kuat, yang mencerminkan warisan sejarah dan filosofi pendidikan pesantren. Secara keseluruhan, kajian arsitektur vernakular pada pesantren menggambarkan bagaimana desain bangunan dapat menjadi refleksi dari nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang berkembang dalam masyarakat, serta bagaimana pentingnya menjaga keberlanjutan dan relevansi desain dalam konteks modern.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmat, F., & Si, M. (2006). Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi. *Jakarta: PT Rineka Cipta, 104.*
- Aini, Q. (2021). Pergeseran Desain Bangunan Dalam Masa Perkembangan Arsitektur Di Indonesia. *Arsitekno, 8(2), 45-55.*
<https://doi.org/10.29103/arj.v8i2.4394>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus.* CV Jejak (Jejak Publisher).
- Khairunnisa, I. N., & Zahra, W. (2024). Perancangan Madrasah Aliyah Kejuruan Boarding School Khusus Perempuan dengan Pendekatan Arsitektur Metafora. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(4), 183-194.*
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1441>
- Matondang, A. E., & Sani, A. A. (2021). Kajian Arsitektur Vernakular. *30 / SINEKTIKA Jurnal Arsitektur, 18(1).*
https://www.researchgate.net/publication/382579706_Pola_Tata_Letak_Kamar_Tidur_dan_Dapur_Rumah_Vernakular_Bugis_Di_Kampung_Kampiri/fulltext/66a3cc2f4433ad480e7eb65f/Pola-Tata-Letak-Kamar-Tidur-dan-Dapur-Rumah-Vernakular-Bugis-Di-Kampung-Kampiri.pdf
- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja. Rosdakarya. T. Hani.
- Novio, R. (2016). *Kearifan Arsitektur Rumah Gadang Minangkabau Dalam Mitigasi Bencana* Oleh: 63-74.
<http://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php/geo/article/view/743/333>
- Pratomo, Y., & Prihatmaji, Y. P. (2024). Periodisasi Arsitektur Nusantara. *Jurnal Sosial Teknologi, 4(9), 712-720.*
<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i9.1364>
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi.* Cv. Media Sains Indonesia.
- Raubaba, H. S., & Prianto, E. (2024). Desain dan Orientasi Arah Hadap Rumah Tradisional Malind Anim dalam Konteks Perubahan Iklim. *Nature: National Academic Journal of Architecture, 11(2).*
<https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a7>
- Septianto, E. & A. R. H. & R. S. S. & S. N. & Y., & Suparman. (2014). Kajian Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Di Kampung Mahmud. *REKA KARSA: Jurnal Arsitektur, 2(4), 1-10.* <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v2i4.605>
- Sugiono, A. (2009). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4.* Jakarta: Salemba Empat.